

# Visualisasi Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan melalui Poster Ilustrasi

**Edrick Theodore**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
01023220013@student.uph.edu

**Jessica Laurencia**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
jessica.laurencia@uph.edu

## ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan seakan menjadi rahasia umum dalam masyarakat kontemporer. Berlindung dibalik budaya patriarkis, perempuan dianggap inferior dari pria, dan menjadi subjek atas opresi dan eksploitasi. Penelitian ini mengeksplorasi peran budaya patriarki dalam kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan melalui visualisasi dalam bentuk poster ilustrasi yang memberikan pandangan sarkasme terhadap fenomena tersebut. Studi ini dilakukan menurut metodologi *Double Diamond* untuk proses perancangan poster, dan bertumpu pada studi literatur sebagai landasan teoritis. Karya yang dihasilkan tidak hanya mengkritik kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan, namun mendorong kepekaan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Rekomendasi dari makalah ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan kampanye visual yang efektif, serta implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan penegakan hukum yang tegas. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan intervensi berbasis media yang lebih efektif dalam menantang narasi patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender secara holistik.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, Budaya Patriarki, Ilustrasi

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer, pasca era feminisme tahun 1960-an, budaya patriarki seringkali dipandang sebagai masalah kultural (Dankwa, 2018). Budaya patriarki dipandang sebagai akar masalah diskriminasi yang dialami perempuan.

Konsep budaya 'patriaki' awalnya digunakan untuk menjelaskan posisi otoritas seorang ayah sebagai kepala keluarga, namun kata tersebut telah digunakan pasca feminisme tahun 1960-an untuk merujuk terhadap pemenggalan sistematis atas supremasi pria dan subordinasi perempuan (Aina, 1998; Kramarae, 1992; Stacey, 1993). Ketidaksetaraan gender tersebut masih ditemukan sampai hari ini. Menurut riset yang dilakukan *United Nations Development Programme* (2020), 90 persen masyarakat, termasuk perempuan, yang diwawancarai di 75

negara, 'memiliki setidaknya satu bias atas ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan, dalam konteks politik, ekonomi, edukasi, kekerasan pada pasangan seksual, atau hak reproduksi perempuan' – 30 persen dari responden juga percaya bahwa pria yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya dapat diterima. Dalam budaya patriarkis, seakan-akan terjadi normalisasi terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga adalah konsekuensi dari keinginan pria untuk menunjukkan kekuatan dan kendali yang dimilikinya atas perempuan, sebagai perilaku yang dilegitimasi dan justifikasi dalam budaya patriarkis (Quek, 2019).

Sylvia Walby dalam *Theorising Patriarchy* menyebut patriarki sebagai 'sistem struktur sosial dimana pria mendominasi, mengopresi dan mengeksploitasi perempuan (Walby,1990). Budaya patriarkis yang mendorong supremasi pria diatas perempuan, secara tidak langsung mengaitkan maskulinitas pria dengan status kekuatan dalam hubungan heteroseksualnya.

Terdapat kejadian dimana perempuan tidak hanya diperlakukan sebagai subordinasi dari pria namun menjadi subjek diskriminasi, dipermalukan, dieksploitasi, diopresi dimanipulasi dan dijadikan subjek kekerasan (Dankwa, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa pria yang merasa bahwa identitas maskulinnya telah hilang, cenderung menggunakan tindak kekerasan sebagai satu-satunya cara untuk mendemonstrasikan maskulinitasnya (Cornell, 2017; Jewkes dan Morell, 2018; Morrel et al., 2012).

Menurut Komnas Perempuan dalam Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, di Indonesia, tercatat 339.782 kekerasan berbasis gender (KBG) dalam data lembaga layanan, dimana 3442 di antaranya diajukan langsung pada Komnas Perempuan. Dari jumlah kasus tersebut, diantaranya kekerasan oleh mantan pacar tercatat 713 kasus yang paling banyak diajukan, berikutnya kekerasan terhadap istri (622 kasus), kekerasan dalam pacaran (422 kasus), lalu kekerasan terhadap anggota keluarga.

Tahun sebelumnya, menurut catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sebanyak sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Kekerasan rumah tangga menjadi kasus yang paling banyak terjadi dan mencapai 18.138 korban. Kondisi ini mendorong urgensi dalam menanggapi permasalahan kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan heteroseksual, khususnya yang terikat dalam pernikahan. Karya tulis dan poster ini memberikan pandangan sarkas dengan tujuan reflektif bagi anggota masyarakat yang terlibat, terpapar atau sebatas sadar dengan masalah tersebut.

## KAJIAN TEORI

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga sebagai dampak budaya patriarkis telah menjadi topik pembahasan yang luas dalam literatur akademik. Pencarian titik temu antara budaya yang dianut dan sifat individu dalam masyarakat

telah berusaha diungkapkan beberapa teori. Menurut *Power Theory* yang dikemukakan oleh Hagan (1990), perilaku dan kontrol diri seseorang dipengaruhi oleh pembatasan yang dialami selama masa kecil. Hagan menghubungkan perbedaan status atau 'kekuasaan' dalam keluarga dengan budaya yang dianut. Risetnya menemukan bahwa dalam keluarga patriarkis, pria dibesarkan untuk menjadi sosok yang superior dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya *self-control* yang ditanamkan dalam pria. Sebaliknya, dalam keluarga yang menganut matriarkal, hal serupa ditemukan dalam perempuan.

Konsep ini didukung *Social Learning Theory* yang dikemukakan Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa pengalaman dan observasi seseorang terhadap lingkungannya adalah bagaimana kebiasaan baru terbangun. Teori ini berpendapat bahwa seseorang 'belajar' saat melihat konsekuensi dari aksi orang lain. Dalam keluarga patriarkis, dimana perempuan direndahkan, tidak heran jika kekerasan terhadap perempuan dijustifikasi tanpa konsekuensi yang jelas.

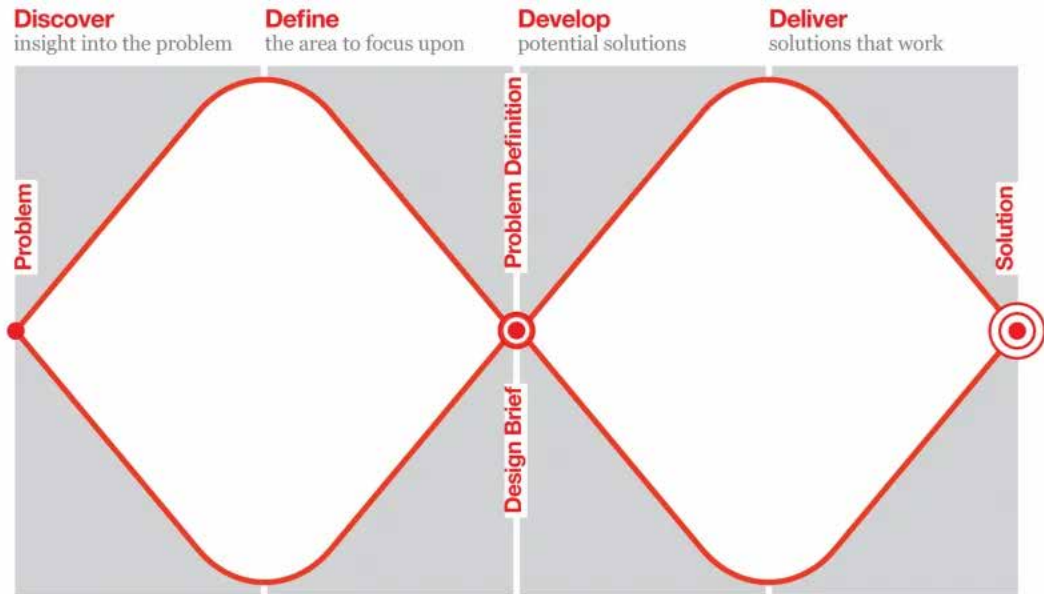
Dalam upaya menyampaikan pesan melalui poster, pemahaman dalam komunikasi visual perlu dimatangkan. Menurut Pierre Bernard, desainer grafis Amerika, 'Poster adalah area eksperimental utama dari bahasa visual. Poster adalah panggung dimana isu estetika, budaya, sosial dan politik dapat terjadi' (Alpay, 2009). Becer (2009) dalam *Illetisim ve Grafik Tasarım*, menjelaskan bahwa desain poster yang baik, perlu memikat perhatian, memberikan informasi, memancing rasa penasaran, mendorong pembaca untuk melakukan sesuatu dan perlu didesain sesuai dengan audiens yang dituju.

## **METODOLOGI**

Dalam perancangan karya ini, digunakan beberapa jenis pendekatan studi baik dalam pendalaman substansi maupun perancangan visual. Dalam pendalaman substansi, pendekatan studi pustaka (*library research*) menjadi poros utama dalam membangun fondasi konsep yang mendukung perancangan visual.

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan studi dan analisis informasi dari buku, teori dan dokumen yang secara langsung relevan dengan permasalahan yang diteliti (George, 2008). Studi pustaka yang dilakukan berperan penting dalam membangun pengertian yang dalam mengenai konsep patriarki, kekerasan dalam rumah tangga, dan teori-teori yang membahas permasalahan tersebut.

Dalam perancangan visual, digunakan pendekatan studi *Double Diamond Model*. *Double Diamond Model* adalah model *design thinking* yang diprakarsai British Design Council pada 2004 (Saad, 2020). Model ini didasari prinsip utama dalam mengenali masalah dengan tepat dan mengemukakan solusi yang sesuai (Wang, 2022).



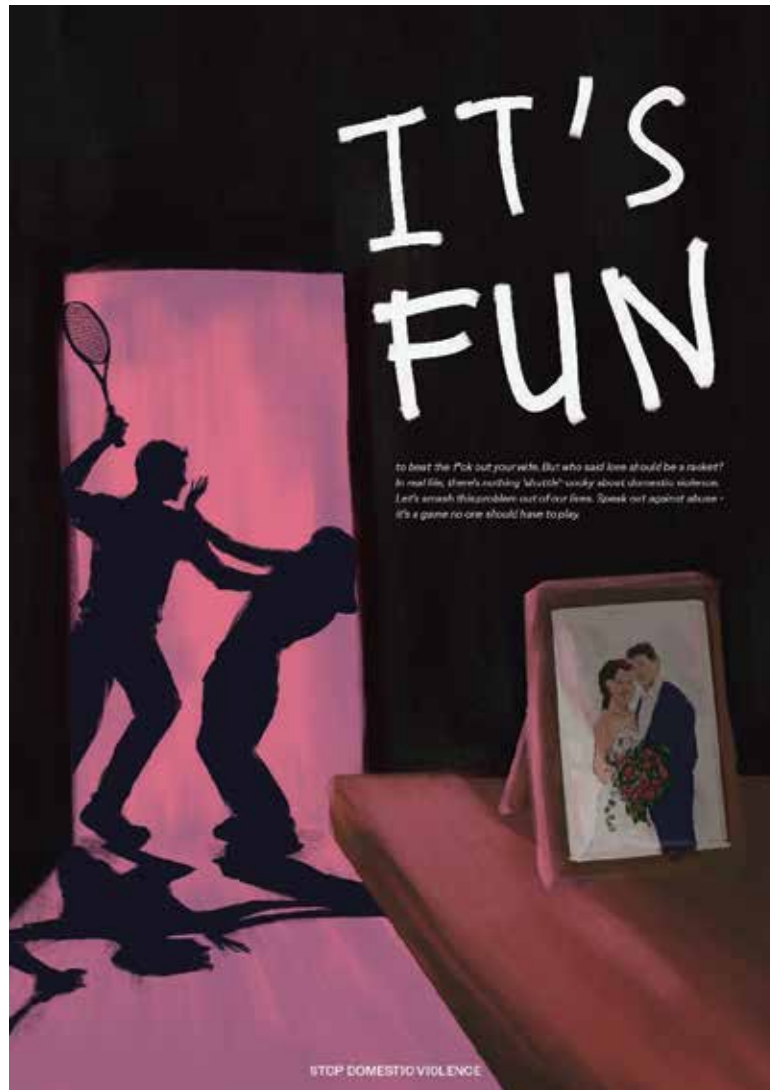
Gambar 1 Design Council's Double Diamond Method. (Sumber: Designcouncil, 2024)

*Double diamond method* terdiri atas empat tahap yang berbeda: *Discover*, *Define*, *Develop* dan *Deliver*. *Discover* merupakan tahap dimana desainer melakukan eksplorasi masalah, mendalami substansi yang terkait dan mengemukakan ide-ide yang terkait melalui studi pustaka. Pada tahap ini, desainer didorong untuk berpikir secara divergen. Pemikiran divergen mendorong perluasan wawasan, opsi, ide atau narasi yang dapat disampaikan sesuai dengan tema. *Define* merupakan tahap pengerucutan, dimana desainer memilah kembali permasalahan, solusi dan ide-ide yang ada dengan memfokuskan tema, lalu menyempurnakan narasi yang dibangun. Sebaliknya, tahap ini mendorong desainer untuk berpikir secara konvergen, dimana pengerucutan informasi dilakukan guna mengeliminasi aspek-aspek yang kurang sesuai. *Develop* merupakan tahap dimana desainer melakukan eksplorasi solusi visual melalui proses *brainstorming*, penyusunan *moodboard*, sketsa, sampai penyusunan karya. Terakhir, *deliver* merupakan tahap dimana desainer menguji dan mengevaluasi karya yang dihasilkan, dan melakukan revisi jika dibutuhkan. Dalam proses desain, pemikiran yang linear tidak praktis. Melalui penerapan proses yang terbuka terhadap solusi variatif, layaknya *Double Diamond Method*, desainer dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

## PEMBAHASAN

Dalam perancangan tiga poster ilustrasi ini, metode *Double Diamond* digunakan untuk memastikan hasil yang optimal dan terstruktur. Tahap pertama, *Discover*, melibatkan riset studi pustaka untuk membangun pemahaman konsep patriarki sebagai budaya yang secara sistematis mendorong subordinasi wanita dalam masyarakat. Pada tahap *Define*, ide dan solusi yang terkumpulkan dipersempit melalui pemikiran konvergen. Konsep patriarki dicacah kembali untuk mempersempit topik utama menjadi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebagai dampak dari budaya patriarki. Selanjutnya, pada tahap

*Develop*, desainer melakukan eksplorasi visual yang melibatkan brainstorming, penyusunan moodboard, sketsa awal dan penyusunan karya. Tahap terakhir, *Deliver*, melibatkan pengujian dan evaluasi karya, termasuk revisi berdasarkan umpan balik yang diterima selama asistensi dengan dosen pembimbing. Melalui penerapan metode *Double Diamond*, desainer dapat menyusun karya dengan sistematis tanpa melimitasi eksplorasi ide.

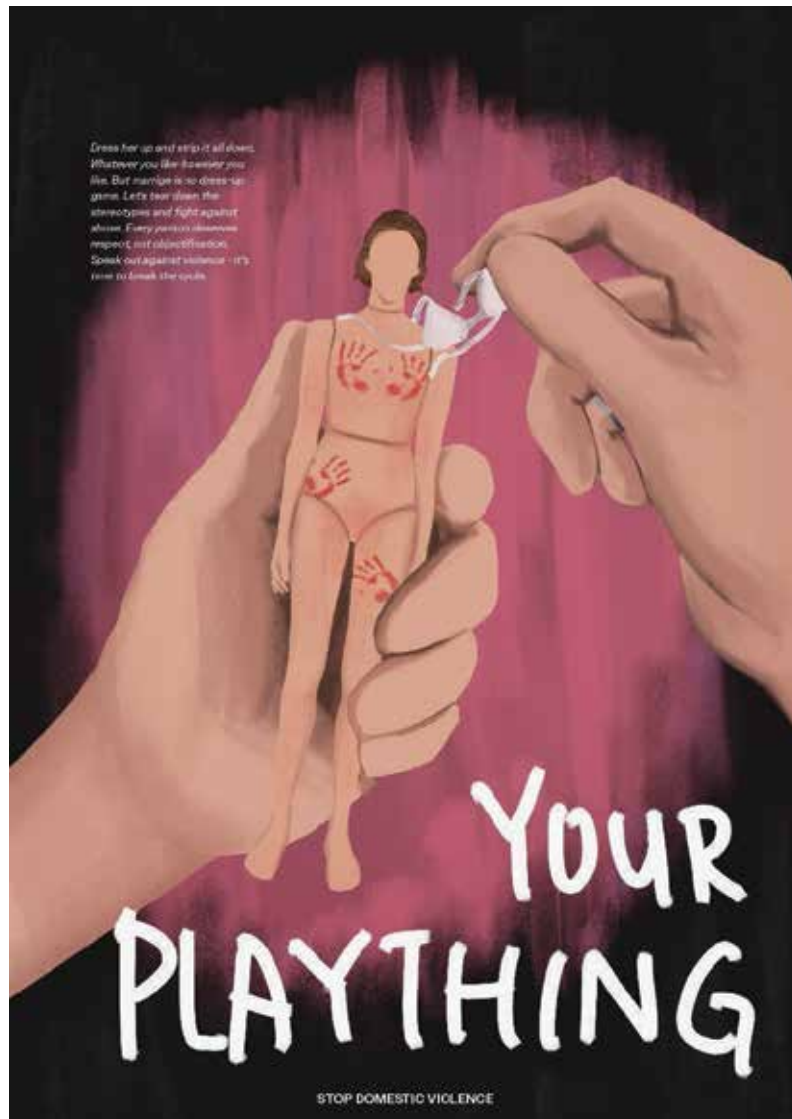


Gambar 2 *It's Fun*. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

### Poster 1: *It's Fun*

Dalam karya poster ilustrasi berjudul, *It's Fun*, digambarkan sepasang suami istri yang sedang terlibat kekerasan fisik, dimana sosok pria berusaha memukul perempuan dengan raket. Secara visual karya ini berusaha memberikan penekanan terhadap kekerasan fisik yang dilakukan *in the shadows* oleh pria. Penggunaan cahaya dan bayangan dalam menggambarkan kekerasan tersebut menunjukkan bahwa keadaan tersebut sebenarnya tidak disembunyikan sepenuhnya, namun diabaikan masyarakat – seakan dinormalisasi.

Penggunaan raket sebagai alat pukul merupakan bentuk visualisasi majas metafora, yang menyamakan kekerasan dengan permainan – menyepelekan fenomena tersebut. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2023). Judul *'It's Fun'* hadir sebagai teks provokatif untuk menarik perhatian audiens sekaligus memberikan nada sarkas terhadap visual yang ditampilkan. Judul *'It's Fun'* merupakan penggunaan majas litotes yang menyepelekan kekerasan tersebut menjadi aktivitas layaknya permainan. Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya (KBBI, 2023).



Gambar 3 *Your Plaything*. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

### Poster 2: *Your Plaything*

Dalam karya poster ilustrasi berjudul, *Your Plaything*, digambarkan sebuah boneka perempuan tanpa busana dengan bekas tangan di area organ intim. Poster ini

mengangkat kekerasan seksual dalam rumah tangga yang dialami perempuan. Pada karya ini, perempuan divisualisasikan sebagai boneka atau figurin sebagai bentuk visualisasi majas metafora, yang menyamakan perempuan dengan boneka yang tidak berdaya. Dalam budaya patriarki, hasrat seksual pria seringkali diprioritaskan tanpa mempertimbangkan persetujuan perempuan. Judul *'Your Plaything'* merupakan litotes yang mereduksi perempuan menjadi 'mainan' pria. Judul tersebut diikuti oleh penjelasan yang mendorong audiens untuk melakukan yang sebaliknya, dan melawan atas kekerasan seksual dalam rumah tangga.



Gambar 4 *Puppet Show*. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

### Poster 3: *Puppet Show*

Dalam karya poster ilustrasi berjudul *'Puppet Show'*, seorang perempuan digambarkan seperti boneka yang dipaksa untuk tersenyum meskipun dalam kondisi

memar dan tanpa busana. Poster ini mengangkat isu kekerasan fisik dan psikologis yang dialami oleh perempuan. Visualisasi perempuan yang digerakkan seperti boneka, dengan memar yang menyerupai riasan badut, merupakan metafora yang menggambarkan manipulasi dan penderitaan yang dialaminya. Wanita tersebut dipaksa untuk merasa puas atau bahagia dalam situasi yang menyedihkan, sehingga ia menjadi seperti badut, atau bahan hiburan atas penderitaannya. Judul *'Puppet Show'* merupakan litotes yang merendahkan keadaan perempuan tersebut layaknya boneka pertunjukkan yang dimanipulasi seenaknya oleh pria. Judul tersebut bersifat sarkas dan provokatif yang mengundang audiens untuk melihat poster dengan seksama dan membaca keterangan yang mengedukasi audiens atas fenomena tersebut.

## SIMPULAN & REKOMENDASI

Budaya patriarki memainkan peran signifikan dalam memfasilitasi dan membenarkan tindakan kekerasan pada rumah tangga yang dialami perempuan. Poster ilustrasi dalam makalah ini berupaya memberikan pandangan kritis dalam mendorong kesadaran masyarakat atas praktik kekerasan dalam rumah tangga yang seakan dinormalisasi. Melalui visualisasi majas yang dilandasi studi literatur, diharapkan penelitian ini berhasil menguraikan dinamika kompleks di balik fenomena tersebut. Dalam upaya melawan fenomena ini, rekomendasi utama adalah diperlukannya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga yang diimplementasikan secara konsisten. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan intervensi berbasis media dalam menantang dan mengubah narasi patriarki, serta mempromosikan kesetaraan gender dan pengendalian diri secara lebih holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpay, B. (2009). *Afiş Deyip Geçme, Tanı. Tasarım Gazetesi*, s. 6.
- Aina, I. O. (1998). *Women, culture, and society*. In A. Sesay and A. Odebiyi (eds). *Nigerian women in society and development*. Ibadan: Dokun Publishing House.
- Becer, E. (2009). *İletişim ve Grafik Tasarım*. Ankara: Dost Kitabevi Yayınları.
- Dankwa, Shirley. (2018). *Culture of Family Ideals and Perceived Subjugating Positions of Women in Patriarchy Society: The Way Forward*. *Research on Humanities and Social Sciences Vol.8, No.24, 2018*, 6-8.
- Dobash, R.E., Dobash, R.P., (2017). *When Women Are Murdered*. *Handbook on Homicide Wiley-Blackwell, Oxford*, pp. 131–148.
- Design Council's *Double Diamond, image*, Design Council. Retrieved from <https://www.designcouncil.org.uk/our-resources/framework-for-innovation/>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University. Retrieved from <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Guterres, António. (2022). *Ninety Percent of Global Population Has Bias against Women, Secretary-General Says, Urging More Action towards Gender Equality, in Remarks for International Observance*. Retrieved from <https://press.un.org/en/2020/sgsm19995.doc.htm>



- Idang, G. E. (2015). *African culture and values. Phronimon*, 16 (2), 97-111.
- Idiong, S. O. (1994). *Culture in education. Calabar: Edigraph Communications.*
- KBBI. (2023). Litotes. Retrieved from <https://kbbi.web.id/litotes>
- KBBI. (2023). Metafora. Retrieved from <https://kbbi.web.id/metafora>
- Kramarae, C. (1992). *The condition of patriarchy. In C. Kramarae & D. Spender (eds.), The knowledge explosion: Generation of feminist scholarship.* London: Teachers College Press.
- Morrell, R., Jewkes, R., Lindegger, G., (2012). *Hegemonic masculinity/masculinities in South Africa: culture, power, and gender politics. Men Masculinities* 15(1), 11–30.
- Morrell, R., Jewkes, R., Lindegger, G., Hamlall, V., (2013). *Hegemonic masculinity: reviewing the gendered analysis of men's power in South Africa. South Afr. Rev. Sociol.* 44 (1), 3–21.
- Quek, K., (2019). *Patriarchy. In: Handbook on Gender and Violence. Edward Elgar Publishing.*
- Saad, E.; Elekyaby, M.S.; Ali, E.O.; Hassan, S.F.A.E. *Double Diamond Strategy Saves Time of the Design Process. Int. Des. J.* 2020, 10, 211–222.
- Stacey, J. (1993). *Untangling feminist theory. In D. Richardson & V. Robinson (eds.) Introducing women's studies: Feminist theory and practice.* London: Macmillan.
- Tonsing, J.C., Tonsing, K.N., (2019). *Understanding the role of patriarchal ideology in intimate partner violence among South Asian women in Hong Kong. Int. Soc. Work* 62 (1), 161–171
- Walby, S. (1990). *Theorising patriarchy. Oxford: Basil Black Well.*
- Wang, X.C. (2022). *Product System Design;* Beijing University of Posts and Telecommunications Press: Beijing, China.
- Wang, X.C., Huang, Z.H., Xu, T.F., Li, Y.T., Qin, X.G. (2023). *Exploring the Future Design Approach to Ageing Based on the Double Diamond Model.* Press: Beijing, China. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/systems11080404>